

Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Tunarungu: Kajian Kurikulum dan Hambatan Praktis

Sarno Hanipudin

STAI Sufyan Tsauri Majenang Cilacap, Indonesia

Email: mashan1985@yahoo.com

Nurlaily Rizqiyanti

STAI Sufyan Tsauri Majenang Cilacap, Indonesia

Abstract

This study explores the methods used in Islamic Religious Education (PAI) for deaf students, along with the supporting and inhibiting factors influencing the implementation of these methods at SLB Darussalam Karangpucung. Employing a qualitative approach with a phenomenological perspective, this research seeks to understand the lived experiences of educators and students within the inclusive learning environment. Data were collected through in-depth interviews, classroom observations, and document analysis. The data analysis process involved three stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that the PAI learning methods utilized include the lecture method, demonstration method, and habituation method. Teaching strategies are predominantly conventional, adopting a teacher-centered approach. The school implements an adapted version of the 2013 curriculum, aligned with the principles of the Independent Curriculum, and tailored to the needs and abilities of deaf students. Instruction is delivered using both sign language and spoken language to accommodate communication needs. Inhibiting factors identified include inadequate teacher competencies in special education, the unique characteristics of deaf students that require specialized approaches, and the unavailability of PAI textbooks specifically designed for deaf learners. On the other hand, supporting factors consist of a secure and inclusive school environment as well as active parental involvement in the educational process. These findings suggest the need for targeted teacher training and the development of inclusive instructional materials to enhance the quality of PAI learning for deaf students.

Keywords: Islamic Religious Education, Learning Methods, Inclusive Education, Deaf Students, Special Needs Education

1. Pendahuluan

Mendapatkan pendidikan merupakan hak segala warga negara tanpa memperdulikan faktor suku, ras, agama, gender, serta keterbatasan fisik atau mental. Prinsip ini sebagaimana tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas, dan warga negara yang menghadapi kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak mendapatkan pendidikan khusus (UU Sisdiknas No. 20 Th 2003).

Copyright: © 2025. The Author(s).

Postmodernism: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies is licensed under a Creative Commons Attribution- NonCommercial 4.0 International License

Pendidikan adalah tindakan disengaja dan terencana untuk menyediakan fasilitas dan menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan siswa secara aktif mengembangkan potensi diri mereka (Turmuzi, 2021). Melalui pendidikan manusia mendapatkan pengalaman dalam mengembangkan pola pikir atau rasio serta pengembangan karakter pada diri setiap manusia. Melalui pendidikan pula manusia dibentuk sedemikian rupa sampai pada titik terbaik yaitu menjadi pribadi yang bijaksana. Termasuk hak anak-anak yang memiliki kelainan yang membutuhkan pendidikan. Pendidikan memiliki peran penting bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus, karena melalui pendidikan tersebut mereka dapat membangun rasa percaya diri dan meningkatkan potensi kecerdasan yang dimiliki. Prinsip ini diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 64 ayat 1, yang menegaskan bahwa pelajar yang memiliki disabilitas berhak mendapatkan pendidikan yang berkualitas sesuai dengan potensi dan kebutuhan pembelajaran mereka.

Anak-anak yang mengalami kelainan dikenal sebagai anak berkebutuhan khusus atau *special needs*. Mereka memiliki kebutuhan yang berbeda, baik secara sementara maupun permanen, sehingga memerlukan pendekatan pendidikan yang intensif. Karakteristik anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak normal umumnya, karena mereka memiliki kelainan atau perbedaan dalam tumbuh dan perkembangan fisik, mental, intelektual, sosial, maupun emosional (Ilahi, 2013).

Kurangnya pemahaman dan kesadaran tentang anak-anak berkebutuhan khusus sering kali mengakibatkan pengabaian mereka dalam masyarakat. Masyarakat cenderung menganggap bahwa mereka tidak memerlukan pendidikan, yang menyebabkan anak-anak berkebutuhan khusus sering diabaikan, hidup dalam isolasi, dan disembunyikan karena adanya rasa malu. Untuk mengatasi masalah ini, penting diberikan layanan pendidikan yang dapat memenuhi kebutuhan mereka dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk berkembang sesuai dengan kondisinya. Melalui pendidikan, anak-anak berkebutuhan khusus dapat berinteraksi dan diperlakukan dengan cara yang sama seperti anak-anak lainnya. Namun, layanan pendidikan yang diberikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus tidak sama dengan anak-anak biasa.

Bentuk layanan pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus salah satunya adalah pendidikan dengan sistem segregasi. Segregasi merujuk pada sistem pendidikan yang memisahkan anak-anak berkebutuhan khusus dari anak-anak normal lainnya.

Bentuk segregasi ini dikenal juga sebagai Sekolah Luar Biasa (SLB) (Hanum, 2014). Pelaksanaan pendidikan di satuan SLB melibatkan berbagai jenjang, mulai dari TKLB, SDLB, SMPLB, hingga SMALB. Tujuan pendidikan bagi ABK di SLB adalah untuk memaksimalkan pengembangan potensi yang dimiliki oleh mereka, sehingga mampu hidup mandiri dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Salah satu aspek krusial dalam pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah Pendidikan Agama Islam (PAI) (Maftuhin & Jauhar, 2018). Penyelenggaraan pendidikan agama bagi ABK bukanlah suatu tugas yang sederhana, melainkan memerlukan pendekatan yang cermat dan terencana. Dalam rangka mewujudkan pendidikan yang inklusif dan menjangkau seluruh peserta didik, diperlukan perancangan pembelajaran PAI yang dirancang secara khusus untuk memenuhi kebutuhan ABK. Desain pembelajaran PAI yang adaptif dan responsif terhadap karakteristik ABK memiliki urgensi yang tinggi atas beberapa alasan. *Pertama*, inklusivitas: pembelajaran yang disesuaikan memungkinkan ABK untuk merasa diakui, diterima, dan aktif terlibat dalam proses belajar-mengajar. *Kedua*, pemenuhan hak asasi: pendekatan ini menjamin bahwa hak ABK untuk memperoleh pendidikan agama yang layak tetap terakomodasi. *Ketiga*, pengembangan spiritual: melalui desain pembelajaran yang tepat, ABK dapat memahami nilai-nilai agama, etika, dan praktik spiritual sesuai dengan kapasitas mereka.

Keempat, dukungan sosial dan emosional: pembelajaran PAI yang inklusif menciptakan lingkungan yang mendukung, sehingga meningkatkan kesejahteraan emosional dan perkembangan sosial siswa. *Kelima*, pengembangan potensi individual: setiap anak memiliki keunikan, dan pendekatan yang tepat dalam PAI memungkinkan ABK mengembangkan keterampilan serta pengetahuan sesuai kemampuan mereka. *Keenam*, penguatan nilai keberagaman: pembelajaran PAI bagi ABK juga menjadi sarana bagi siswa lain untuk belajar menerima perbedaan, serta menumbuhkan sikap toleransi dan empati dalam kehidupan bersama (Sarno, 2020).

Kabupaten Cilacap memiliki komitmen untuk mewujudkan pendidikan inklusif bagi ABK, hal ini sebagaimana tertuang dalam Peraturan Bupati Cilacap Nomor 115 Tahun 2022 Tentang Penyelenggaraan Sekolah Inklusif di Kabupaten Cilacap. Di Kabupaten Cilacap terdapat 6 SLB, antara lain SDLB Negeri Cilacap, SDLB Negeri Kroya, SMPLB Negeri Cilacap, SMALB Negeri Cilacap, SLB ABCD Mutiara Nusantara Majenang

dan SLB Darussalam Karangpucung. Dengan total siswa sekitar 600 siswa (Peraturan Bupati Cilacap Nomor 115 Tahun 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana metode pembelajaran PAI pada anak tunarungu serta apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode pembelajaran PAI pada anak tunarungu di SLB Darussalam Karangpucung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pola pendekatan fenomenologis. Hasil penelitian ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan kejadian-kejadian pada pembelajaran PAI di SLB Darussalam Karangpucung, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan tahapan: reduksi data, penyajian data, dan membuat kesimpulan.

2. Pembahasan

2.1 Konseptualisasi dan Karakteristik Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan upaya sadar dan terencana yang bertujuan membimbing peserta didik agar memahami, menghayati, meyakini, serta mengamalkan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pendidikan ini bertujuan membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa ahli memberikan definisi tentang PAI. Menurut Zakiah Daradjat, PAI adalah proses perubahan tingkah laku, sikap, dan mental yang sesuai dengan ajaran Islam, yang tercermin dalam tindakan praktis maupun pemahaman teoritis dalam pembentukan kepribadian Islami (Daradjat, 1995). Muhaimin menambahkan bahwa PAI merupakan usaha dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam untuk dijadikan sebagai pandangan hidup (Muhaimin, 2004). Sementara itu, Ahmad D. Marimba mendefinisikan PAI sebagai bimbingan lahir dan batin oleh pendidik kepada peserta didik untuk membentuk kepribadian utama, yakni *insan kamil* (Marimba, 1980).

Berdasarkan pandangan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa PAI adalah proses pendidikan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik dalam menanamkan ajaran dan nilai-nilai Islam sebagai pedoman hidup guna membentuk kepribadian ideal peserta didik. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta mampu menjaga perdamaian dan kerukunan

antarumat beragama. Tujuan pendidikan agama sebagaimana tercantum dalam Pasal 2 ayat (2) adalah untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang selaras dengan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (Kementerian Agama RI, 2007).

Dasar utama dalam pelaksanaan PAI adalah Al-Qur'an, Al-Hadits, dan Ijtihad yang diyakini kebenarannya berdasarkan keimanan. Al-Qur'an sebagai sumber utama tidak diragukan keabsahannya, sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Baqarah ayat 2:

"Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa" (QS. Al-Baqarah [2]: 2).

Ayat tersebut menegaskan bahwa akidah tauhid menjadi dasar utama dalam pendidikan Islam. Karena PAI bersumber dari wahyu, maka ia mencakup seluruh aspek kehidupan, dengan tujuan akhir untuk menjalin hubungan yang harmonis antara manusia dan Tuhan, yakni memperoleh ridha Ilahi. Pendidikan Islam dipandang sebagai proses yang bermula sejak penciptaan alam semesta, dilanjutkan dengan pengutusan para nabi dan rasul sebagai pendidik umat manusia. Dalam hal ini, Rasulullah SAW dijadikan sebagai *uswah hasanah* atau teladan utama bagi umat manusia.

Karakteristik Pendidikan Agama Islam berbeda dengan mata pelajaran lainnya. Menurut Muhaimin (2004), karakteristik tersebut antara lain:

- a. Menjaga akidah peserta didik agar tetap kokoh dalam kondisi apa pun
- b. Memelihara ajaran dan nilai-nilai dalam Al-Qur'an dan Sunnah,
- c. Menekankan integrasi antara iman, ilmu, dan amal,
- d. Membentuk dan mengembangkan kesalehan pribadi,
- e. Menjadi landasan moral dan etika dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan budaya,
- f. Mengandung substansi yang rasional dan supra-rasional,
- g. Mengembangkan nilai-nilai dari sejarah dan peradaban Islam, serta
- h. Menuntut sikap terbuka dan toleran terhadap beragam pemahaman dan penafsiran.

Dengan karakteristik yang khas tersebut, Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan kepribadian yang utuh. PAI memainkan peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial yang berakar pada ajaran Islam, sekaligus mendorong peserta didik untuk menjadi insan yang beriman, berilmu, dan

berakhlak, keunikan karakteristik ini menempatkan PAI sebagai fondasi utama dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam integritas spiritual dan kemanusiaan di tengah keberagaman dan tantangan zaman.

2.2 Strategi dan Metode Pembelajaran

Secara etimologis, istilah “metode” berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *meta* yang berarti “melalui” dan *hodos* yang berarti “jalan” atau “cara.” Dalam bahasa Arab, padanannya adalah *thariqah*, yang berarti langkah sistematis dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Dengan demikian, metode mengandung makna sebagai seperangkat langkah atau pendekatan strategis yang dirancang secara sistematis untuk mencapai hasil pembelajaran yang diharapkan. Pembelajaran sendiri merupakan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik, serta melibatkan berbagai sumber belajar yang tersedia dalam suatu lingkungan pendidikan. Proses ini tidak hanya mencakup penyampaian informasi, tetapi juga pembentukan nilai, sikap, dan keterampilan peserta didik secara menyeluruh.

Menurut Zurinal dan Sayuti (2010), metode pembelajaran merupakan cara-cara yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan materi ajar di dalam kelas, baik dalam rangka transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) maupun transfer nilai-nilai kehidupan (*transfer of values*). Penekanan utama dalam metode pembelajaran bukan semata pada penyampaian konten, tetapi juga pada bagaimana peserta didik mampu memahami, menginternalisasi, dan menerapkan pengetahuan serta nilai-nilai yang disampaikan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, metode pembelajaran dapat disimpulkan sebagai seperangkat cara atau pendekatan yang dirancang oleh guru untuk memfasilitasi proses belajar mengajar secara efektif, agar peserta didik tidak hanya mampu memahami materi, tetapi juga mampu menangkap dan menghayati nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Zurinal & Sayuti, 2010).

Dengan demikian, metode pembelajaran memegang peran penting dalam menentukan efektivitas proses belajar, tidak hanya dalam mentransfer pengetahuan, tetapi juga dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan yang bermakna bagi peserta didik.

2.3 Karakteristik dan Klasifikasi Anak Tunarungu

Tunarungu merupakan kondisi gangguan fungsi pendengaran yang menyebabkan individu tidak mampu merespons atau menerima bunyi secara optimal. Kondisi ini berimplikasi langsung pada kemampuan berbahasa, berkomunikasi, serta

perkembangan sosial dan emosional anak. Anak tunarungu memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dengan anak yang tidak memiliki hambatan pendengaran.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tuli merupakan sinonim dari ketulian, yaitu ketidakmampuan seseorang untuk mendengar suara akibat adanya gangguan pada indera pendengaran. Secara etimologis, istilah “tuli” berasal dari kata “tuna” yang berarti kekurangan, dan “tuli” yang berarti tidak mampu mendengar. Ketulian sendiri diklasifikasikan menjadi dua kategori, yakni *deaf* dan *hard of hearing*. Individu dikatakan *deaf* apabila memiliki ambang gangguan pendengaran sebesar 70 dB ISO atau lebih, sehingga tidak mampu memahami percakapan tanpa alat bantu dengar. Sedangkan kategori *hard of hearing* merujuk pada individu dengan ambang gangguan pendengaran antara 35–69 dB ISO, yang masih dapat menangkap suara dengan atau tanpa alat bantu (Howard & Orlansky, 1995).

Dwijosumarto (2000) menjelaskan bahwa tunarungu adalah keadaan kehilangan pendengaran yang menyebabkan individu tidak mampu merespons rangsangan melalui indra pendengaran. Akibatnya, individu dengan kondisi ini mengalami hambatan dalam menerima informasi verbal dan berinteraksi secara verbal dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berdampak pada aspek kognitif dan kebahasaan, seperti kemampuan kosakata yang terbatas, gangguan bicara, serta daya ingat jangka pendek dan panjang yang lebih rendah, khususnya untuk informasi yang bersifat sekuensial.

Krik dalam Somad & Hermawati (2010) mengklasifikasikan gangguan pendengaran anak tunarungu sebagai berikut:

- a. 0 dB: pendengaran optimal;
- b. 0–28 dB: pendengaran normal;
- c. 28–40 dB: tunarungu ringan, kesulitan mendengar bunyi jauh dan membutuhkan terapi bicara;
- d. 41–55 dB: tunarungu sedang, dapat memahami percakapan dengan alat bantu dengar dan terapi;
- e. 56–70 dB: tunarungu agak berat, masih memiliki sisa pendengaran untuk belajar dengan bantuan khusus;
- f. 71–90 dB: tunarungu berat, hanya mampu mendengar suara sangat dekat, membutuhkan pendidikan dan pelatihan intensif;
- g. 91 dB ke atas: tunarungu sangat berat, hanya menyadari bunyi atau getaran, sangat bergantung pada isyarat visual.

Gangguan pendengaran yang terjadi sejak dini juga dapat menyebabkan hambatan perkembangan bahasa lisan karena keterbatasan akses terhadap bunyi. Akibatnya, anak tunarungu sering mengalami keterlambatan berbicara dan memahami bahasa verbal, yang juga dipengaruhi oleh faktor emosi dan pengolahan visual. Oleh karena itu, pemahaman terhadap karakteristik dan klasifikasi anak tunarungu sangat penting sebagai dasar dalam merancang pendekatan pembelajaran yang sesuai dan efektif.

2.4 Metode Pembelajaran PAI Bagi Anak Tunarungu

Metode pembelajaran merupakan salah satu komponen penting yang memengaruhi efektivitas proses pendidikan. Bagi anak berkebutuhan khusus, seperti anak tunarungu, pemilihan metode pembelajaran tidak dapat dilakukan secara umum, tetapi harus memperhatikan karakteristik dan keterbatasan peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu memiliki pemahaman menyeluruh terhadap berbagai strategi dan pendekatan yang sesuai untuk diterapkan di kelas inklusi atau sekolah luar biasa.

Di SLB Darussalam Karangpucung, evaluasi pembelajaran lebih ditekankan pada aspek sikap dan keterampilan anak, bukan semata aspek pengetahuan. Strategi yang digunakan lebih bersifat konvensional dengan pendekatan *Teacher Centered Learning* (TCL), di mana peran guru sangat dominan dalam menyampaikan materi. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi tenaga pengajar yang terbatas, di mana satu guru mengampu beberapa jenjang pendidikan (SD, SMP, SMA). Oleh karena itu, kreativitas guru menjadi kunci utama dalam pelaksanaan pembelajaran, termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Implementasi kurikulum merdeka yang disesuaikan dari Kurikulum 2013 menjadi dasar dalam merancang proses pembelajaran PAI bagi anak tunarungu. Dalam praktiknya, guru menggunakan kombinasi berbagai metode yang dinilai paling efektif untuk kondisi siswa, yaitu: ceramah, demonstrasi, dan pembiasaan.

Pertama, Metode Ceramah. Metode ceramah adalah teknik penyampaian materi secara lisan dari guru kepada siswa. Untuk siswa tunarungu, pendekatan ini mengalami modifikasi. Guru menyampaikan informasi secara singkat, jelas, dengan menggunakan kalimat sederhana serta bantuan media visual dan tulisan di papan tulis. Selain itu, guru menjelaskan secara individual kepada setiap siswa dengan menggunakan bahasa isyarat dan oral, agar pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami.

Tahapan pelaksanaan metode ceramah di SLB Darussalam adalah sebagai berikut:

- a. Guru menginformasikan materi yang akan diajarkan.

- b. Materi dituliskan di papan tulis agar dapat dicatat oleh siswa.
- c. Guru menjelaskan secara individual kepada siswa dengan bantuan bahasa isyarat.
- d. Siswa memperhatikan mimik wajah dan gerak bibir guru untuk memahami informasi.

Kedua, Metode Demonstrasi. Metode demonstrasi merupakan teknik mengajar dengan memperagakan suatu proses atau kegiatan secara langsung. Metode ini sangat sesuai diterapkan untuk anak tunarungu, mengingat keterbatasan mereka dalam mendengar, sehingga penglihatan menjadi alat utama dalam menangkap informasi. Dalam pelajaran PAI, guru sering menggunakan metode ini untuk mengajarkan praktik ibadah, seperti wudu dan salat.

Langkah-langkah penerapan metode demonstrasi:

- a. Guru menjelaskan dan sekaligus memperagakan gerakan ibadah.
- b. Demonstrasi dilakukan secara berulang-ulang untuk memperkuat pemahaman siswa.
- c. Siswa diberi kesempatan untuk menirukan gerakan yang telah didemonstrasikan.

Ketiga, Metode Pembiasaan. Metode pembiasaan diterapkan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui praktik berulang. Di SLB Darussalam, pembiasaan diterapkan dalam bentuk pelaksanaan ibadah harian, seperti wudu dan salat Duha serta salat Zuhur berjamaah. Guru mendampingi dan membimbing siswa selama proses ibadah berlangsung, dengan harapan perilaku tersebut terbawa ke lingkungan rumah dan menjadi bagian dari kebiasaan anak.

Rangkaian kegiatan pembiasaan meliputi:

- a. Siswa diwajibkan melaksanakan salat berjamaah sebelum istirahat.
- b. Guru mendampingi siswa selama kegiatan ibadah.
- c. Siswa dibiasakan mengambil wudu sebelum menuju musala secara rutin.

Dalam proses pembelajaran, guru menggunakan metode komunikasi kombinitif yaitu bahasa isyarat dan metode oral. Metode ini tidak hanya mempermudah pemahaman materi, tetapi juga melatih kemampuan berbicara siswa tunarungu. Evaluasi pembelajaran dilakukan dengan mengacu pada tiga ranah: kognitif, afektif, dan psikomotorik, sebagaimana yang berlaku pada siswa pada umumnya. Materi yang disampaikan merupakan materi dasar PAI yang disederhanakan sesuai dengan kemampuan anak tunarungu. Penerapan metode ceramah, demonstrasi, dan

pembiasaan dalam pembelajaran PAI bagi anak tunarungu di SLB Darussalam disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, bertujuan menumbuhkan pemahaman agama yang aplikatif dan membentuk kemandirian spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

2.5 Faktor Penghambat dan Pendukung Metode Pembelajaran PAI Bagi Anak Tunarungu

Keberhasilan suatu proses pembelajaran, termasuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi anak tunarungu, sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal dan internal yang mendukung maupun menghambat. Berdasarkan hasil observasi di SLB Darussalam Karangpucung, ditemukan bahwa dalam implementasi metode pembelajaran PAI terdapat beberapa tantangan yang bersumber dari aspek sumber daya manusia, karakteristik peserta didik, hingga sarana pembelajaran. Di samping itu, terdapat pula faktor pendukung yang membantu optimalisasi proses belajar-mengajar di lingkungan pendidikan khusus tersebut.

2.5.1 Faktor Penghambat

Pertama. Kompetensi Guru yang Belum Memadai. Salah satu kendala utama dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di SLB Darussalam adalah keterbatasan guru yang memiliki kompetensi spesifik di bidang pendidikan luar biasa (PLB) dan keagamaan. Mata pelajaran PAI belum diampu oleh guru yang berlatar belakang pendidikan agama, melainkan ditangani oleh guru kelas yang merangkap mengajar berbagai mata pelajaran. Hal ini mengakibatkan kurang maksimalnya penguasaan materi PAI, termasuk keterampilan dalam menyampaikan materi secara adaptif bagi anak tunarungu.

Selain itu, guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan PLB cenderung mengalami kesulitan dalam menyesuaikan pendekatan dan metode dengan kebutuhan khusus siswa. Kompetensi pedagogik yang kurang sesuai menjadi hambatan signifikan dalam mengelola pembelajaran berbasis diferensiasi, terutama dalam konteks komunikasi dengan siswa yang memiliki gangguan pendengaran.

Kedua. Karakteristik dan Hambatan Bahasa pada Anak Tunarungu. Anak tunarungu memiliki karakteristik unik yang turut memengaruhi efektivitas pembelajaran. Salah satu ciri yang menonjol adalah rasa percaya diri yang rendah (inferioritas) dan kecenderungan untuk menarik diri dari interaksi sosial. Selain itu, siswa tunarungu sering menunjukkan ketergantungan yang tinggi terhadap

kenyamanan atau kesesuaian dengan kehendak pribadi; apabila merasa tidak cocok, mereka cenderung pasif atau menolak berpartisipasi dalam kegiatan belajar.

Hambatan linguistik juga menjadi persoalan besar. Terbatasnya kosakata dan kesulitan dalam memahami bahasa verbal menyebabkan proses penyampaian materi PAI menjadi tidak optimal jika tidak dibarengi dengan penggunaan bahasa isyarat atau metode visual lainnya. Perbedaan persepsi makna antara guru dan siswa juga dapat menimbulkan miskomunikasi yang berdampak pada rendahnya capaian pembelajaran.

Ketiga, Ketiadaan Buku Ajar Khusus PAI untuk Anak Tunarungu. Salah satu kendala teknis dalam pembelajaran PAI adalah belum tersedianya buku ajar atau bahan ajar yang dirancang khusus untuk anak tunarungu. Ketidaksesuaian materi ajar yang digunakan dengan kemampuan reseptif dan ekspresif siswa menyebabkan ketimpangan antara kebutuhan dan konten pembelajaran. Guru sering kali harus menyederhanakan materi secara mandiri tanpa panduan pedagogis yang jelas, yang berisiko pada tidak tercapainya tujuan pembelajaran secara utuh.

2.5.2 Faktor Pendukung

Pertama, Lingkungan Sekolah yang Kondusif. Lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung secara psikologis menjadi salah satu aspek penting dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Di SLB Darussalam, suasana pembelajaran dibangun dalam semangat inklusi internal, di mana guru dan tenaga kependidikan berupaya memahami kondisi siswa dengan penuh empati. Kelas yang tidak terlalu besar dan hubungan interpersonal yang akrab antara guru dan siswa turut mendorong suasana belajar yang positif.

Kedua, Dukungan Orang Tua. Keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak tunarungu menjadi salah satu penentu keberhasilan pembelajaran. Dukungan dalam bentuk motivasi, pendampingan di rumah, serta komunikasi aktif dengan guru mampu meningkatkan keberhasilan internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Orang tua juga berperan dalam membiasakan ibadah di rumah sebagai lanjutan dari pembelajaran di sekolah, sehingga terjadi kesinambungan antara pembelajaran formal dan penguatan di lingkungan keluarga.

Dengan memahami faktor-faktor penghambat dan pendukung secara holistik, guru dan pemangku kepentingan pendidikan di SLB dapat merancang strategi pembelajaran PAI yang lebih adaptif, partisipatif, dan transformatif bagi anak tunarungu.

3. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di SLB Darussalam Karangpucung maka dapat diambil kesimpulan bahwa metode pembelajaran PAI pada anak tunarungu yang digunakan adalah metode ceramah, metode demonstrasi dan metode pembiasaan. Dalam pendidikan dan pembelajaran pada anak tunarungu menggunakan kurikulum merdeka berpacu pada kurikulum 2013 yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak. Pembelajaran PAI pada anak tunarungu menggunakan strategi pembelajaran konvensional dengan pendekatan TCL (*Teacher Centred Learning*) yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru. Materi PAI pada anak tunarungu adalah materi dasar keagamaan. Dalam menyampaikan materi guru kelas tunarungu menggunakan teori dan praktik. Bahasa yang digunakan dalam pembelajaran PAI dengan menggunakan bahasa isyarat dan metode oral. Dan faktor penghambat dan pendukung pembelajaran pendidikan agama Islam di SLB Darussalam Karangpucung di antaranya: Faktor penghambatnya yaitu : kompetensi guru yang belum sesuai standar, tidak adanya guru pendidikan agama Islam, terbatasnya guru lulusan PLB, karakteristik anak tunarungu dan belum tersedianya buku ajar untuk pelajaran pendidikan agama Islam. Faktor pendukungnya yaitu: lingkungan yang aman dan dukungan dari orang tua.

Referensi

- Aziz, R. (2019). Hakikat dan prinsip metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 8(2), 36.
- Cilacap, Kabupaten. (2022). *Peraturan Bupati Cilacap Nomor 115 Tahun 2022*. Pemerintah Daerah Kabupaten Cilacap. [http://jdih.cilacapkab.go.id/download/prokum/Peraturan Bupati Cilacap Nomor 115 Tahun 2022.pdf](http://jdih.cilacapkab.go.id/download/prokum/Peraturan%20Bupati%20Cilacap%20Nomor%20115%20Tahun%202022.pdf)
- Depag RI. (2005). *Al-Qur'an dan terjemahan*. Bandung: Diponegoro.
- Haenudin. (2013). *Pendidikan anak berkebutuhan khusus tunarungu: Peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan pendengaran*. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Hanipudin, S., & Meilawati, R. (2020). Implementasi pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus (studi pada Rumah Singgah Ibnu Khaldun Majenang). *Jurnal Wahana Akademika*, 7(2), 69–80.
- Hanum, L. (2014). *Pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ilahi, M. T. (2013). *Pendidikan inklusif: Konsep dan aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Indonesia, P. R. (2003). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*.
https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/UU_tahun2003_nomor020.pdf
- Jauhar, M., & Maftuhin. (2018). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus*. Bandung: Raja Grafindo Persada.
- Lathifah, H. (2014). Pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus. Vol. 11 No. 2 (2014): Jurnal Pendidikan Agama Islam. <https://doi.org/10.14421/jpai.2014.112-05>
- Mahmudi. (2019). Pendidikan Agama Islam dan pendidikan Islam: Tinjauan epistemologi, isi, dan materi. *Ta'dibuna: Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 92. DOI: <http://dx.doi.org/10.30659/jpai.2.1.89-105>
- Mawangir, M. (2015). Zakiah Daradjat dan pemikirannya tentang peran pendidikan Islam dalam kesehatan mental. *Intizar*, 21(1), 91.
- Nisa Khairun, dkk. (2018). Karakteristik dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. ..., 2(1), 78. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1632>
- Oktri. (2023). Wawancara guru kelas tunarungu SLB Darussalam. Majenang. [Sumber wawancara pribadi].
- Septi. (2023). Wawancara kepala sekolah SLB Darussalam Karangpucung. Cilacap. [Sumber wawancara pribadi].
- Sulaiman. (2017). *Metodologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI): Kajian teori dan aplikasi pembelajaran PAI*. Banda Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh.
- Tambak, S. (2014). *Pendidikan Agama Islam: Konsep metode pembelajaran PAI*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Turmuzi. (2021). *Konsep pendidikan dan Islam sebagai alternatif dalam memanusiakan manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wasita, A. (2012). *Seluk-beluk tunarungu & tunawicara serta strategi pembelajarannya*. Yogyakarta: Javalitera.
- Widjaya, A. (2015). *Memahami anak tunarungu*. Yogyakarta: Famillia.